**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi harus merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang meningkatkan tiga dimensi dasar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor untuk berkembang secara optimal (Susanto, 2013). Proses sistematis tersebut yang berlangsung di dalam lingkungan sekolah atau madrasah adalah proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam mata pelajaran matematika mulai dari pembaharuan kurikulum, materi pelajaran sampai pada peningkatan mutu pendidik sebagai tenaga profesional. Akan tetapi pada kenyataannya dalam pembelajaran matematika masih banyak peserta didik mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan dengan rendahnya prestasi peserta didik.

Hal ini didasarkan pada hasil tes mata pelajaran matematika yang dilakukan oleh *Trend in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat 40 dari 42 negara dalam penguasaan matematika. Juga hasil tes yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa penguasaan matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara (Baswedan, 2014).

Rendahnya hasil belajar peserta didik menurut pengamatan peneliti terjadi juga di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini ditunjukkan dengan data perolehan nilai rata-rata hasil ulangan kenaikan kelas X MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya tiga tahun terakhir seperti pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Nilai Rata-rata Ulangan Kenaikan Kelas X MAN Cipasung**

**Kabupaten Tasikmalaya Tiga Tahun Terakhir**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun Pelajaran** | **Rata-Rata Nilai UKK** | **KKM** |
| 2011 – 2012 | 45,61 | 69 |
| 2012 – 2013 | 48,65 | 70 |
| 2013 – 2014 | 53,75 | 72 |

Sumber: Tata Usaha MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya

Dari data pada Tabel 1.1 diketahui bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Data ini diperoleh dari hasil observasi awal dan pengamatan peneliti selama beberapa tahun mengajar. Rendahnya hasil belajar berdasarkan diskusi dengan sesama teman guru matematika yang mengajar di kelas X MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, antara lain disebabkan rendahnya kemandirian belajar dan juga masih tingginya kecemasan matematis (*math anxiety*) peserta didik.

Hal ini sesuai dengan Hapsari dan Sutama (2013) dalam penelitiannya menyatakan “Ada kontribusi kemandirian terhadap hasil belajar matematika.” Juga Kurniawan (2014) mengemukakan “Terdapat perbedaan peningkatan kemandirian belajar peserta didik dalam matematika antara yang memperoleh pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik memakai media edmodo dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional”.

Selain kemandirian belajar yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah tingginya kecemasan matematis. Hal ini sesuai dengan Anita (2014) yang menyatakan “Ada hubungan dan pengaruh antara kecemasan matematika dengan kemampuan koneksi matematis.” Demikian juga pendapat Indiyani dan Listiara (2006) yang mengemukakan bahwa “Salah satu faktor yang dapat berpengaruh buruk terhadap prestasi matematika siswa adalah kecemasan”.

Selain itu karakteristik peserta didik kelas X MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya di dalam kelas bervariasi. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan daya tangkap lebih dibandingkan dengan temannya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar sehari-hari dari beberapa peserta didik yang dianggap lebih. Sekitar 40 % peserta didik di kelas mempunyai kemampuan di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). (Hasil ulangan harian semester 1, tahun pelajaran 2014 – 2015).

Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang mendorong munculnya belajar bermakna, sehingga peserta didik mampu melibatkan secara fisik, mental, dan intelektual dalam aktivitas belajar. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah tutor sebaya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2012) yang menyatakan bahwa “Dengan menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X.2 MAN Purworejo”. Sejalan juga dengan Arjanggi dan Suprihatin (2010) yang menyatakan bahwa “metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa”.

Selain itu dari analisis butir soal ulangan kenaikan kelas X selama tiga tahun terakhir untuk konsep Geometri masih rendah. Tidak lebih dari 20 % peserta didik yang mampu memperoleh nilai di atas KKM (Sumber Laporan Ulangan Akhir Semester dari tahun pelajaran 2011 – 2012 sampai dengan tahun pelajaran 2013 – 2014). Juga berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk mempelajari dan memahami konsep geometri karena konsep geometri bersifat abstrak.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi model pembelajaran tutor sebaya untuk mengembangkan kemandirian belajar, mengatasi kecemasan matematis dan meningkatkan hasil belajar. Sehingga penelitian yang dilakukan berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar, Mengatasi Kecemasan Matematis, dan Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah kemandirian belajar peserta didik dengan implementasi model pembelajaran tutor sebaya lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah kecemasan matematis peserta didik dengan implementasi model pembelajaran tutor sebaya lebih rendah daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah hasil belajar peserta didik dengan implementasi model pembelajaran tutor sebaya lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik?
5. Bagaimana hubungan kecemasan matematis dengan hasil belajar peserta didik?
6. Bagaimana hubungan kemandirian belajar dengan kecemasan matematis peserta didik?
7. **Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih optimal, maka penelitian dibatasi pada fokus dan lokus yaitu tentang implementasi model pembelajaran tutor sebaya, kemandirian belajar, kecemasan matematis, dan hasil belajar peserta didik kelas X MAN Cipasung Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2014 – 2015. Sedangkan materi pelajaran dalam penelitian ini adalah geometri dimensi tiga.

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi model pembelajaran tutor sebaya dapat mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.
2. Implementasi model pembelajaran tutor sebaya dapat mengatasi kecemasan matematis peserta didik.
3. Implementasi model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik.
5. Hubungan kecemasan matematis dengan hasil belajar peserta didik.
6. Hubungan kemandirian belajar dengan kecemasan matematis.

Manfaat penelitian ini diharapkan untuk:

1. **Peserta didik**

Dapat dijadikan sebagai informasi masukkan tentang cara belajar dengan model pembelajaran dengan memanfatkan teman satu kelompok untuk saling tukar pikiran, saling mendengarkan dan menghargai pendapat antara sesama anggota kelompok, mengatasi kecemasan matematis dan kemandirian belajar peserta didik serta yang terpenting meningkatkan hasil belajar.

1. **Guru**

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian belajar, mengatasi kecemasan matematis, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika

1. **Sekolah atau Madrasah**

Dapat dijadikan sebagai referensi model pembelajaran dalam rangka pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan kemandirian belajar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Setiawan (2012) yang menyatakan bahwa “Dengan menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X.2 MAN Purworejo”.

Juga dengan implementasi model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Arjanggi dan Suprihatin (2010) yang menyatakan bahwa “Metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa”.

Selain itu dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya juga dapat mengatasi kecemasan matematis. Hal ini sesuai pendapat Indiyani dan Listiara (2006) yang mengemukakan bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan skor kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa belajar matematika dengan metode *Cooperative Learning* dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan”. Metode *Cooperative Learning* yang digunakan dalam penelitian itu adalah model pembelajaran tutor sebaya.

Selain itu terdapat juga hubungan antara kemandirian belajar dengan kecemasan matematis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanitiara (2014) yang menyatakan bahwa ”Terdapat hubungan kecemasan akademis dengan regulasi diri dalam belajar”.

Terdapat juga hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Karena kemandirian belajar juga dapat membantu pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan Yaniawati (2014) yang menyatakan bahwa “Kemandirian balajar memungkinkan membantu pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik”.

Sedangkan hubungan antara kecemasan matematis dengan hasil belajar adalah bahwa kecemasan matematis berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita (2014) dalam hasil analisisnya menyatakan bahwa “Terdapat hubungan negatif antara kecemasan matematika dengan kemampuan koneksi matematis”. Artinya bahwa dalam pembelajaran matematika dikelas ketika kecemasan matematis tinggi maka kemampuan koneksi matematis peserta didik rendah dan juga sebaliknya ketika kecemasan matematis rendah maka terjadi peningkatan koneksi matematis.

Dari paparan yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan atau dibuat bagan dari kerangka berfikir penelitian antara implementasi tutor sebaya, kemandirian belajar, kecemasan matematis dan hasil belajar peserta didik. Rangkaian dari kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dilihat seperti pada Gambar 1.1.

Kemandirian Belajar

Implementasi Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Kecemasan Matematis

Hasil Belajar

Gambar 1.1 Kerangka berfikir penelitian

1. **Hipotesis Penelitian**
2. Kemandirian belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Kecemasan matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya lebih rendah daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik.
6. Terdapat hubungan antara kecemasan matematis dengan hasil belajar peserta didik.
7. Terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kecemasan matematis peserta didik.
8. **Operasionalisasi Variabel**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran pembaca dan memudahkan dalam memahami serta mendapatkan pengertian yang jelas dari judul penelitian, maka perlu adanya operasionalisasi variabel. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**

**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Deskripsi** | **Indikator** | **Skala Ukur** | **Sumber Data** | **Instrumen** |
| Implementasi model pembelajaran tutor sebaya | Adanya penggunaan model pembelajaran tutor sebaya | Adanya proses pembelajaran secara berkelompok dengan tutor sebaya | Rasio | Hasil pretes dan postes peserta didik | Tes |
| Kemandirian Belajar | Kemampuan memantau atau memonitor perilaku sendiri untuk menganalisis mulai dari perencanaan sampai mengevaluasi dan merefleksi dalam kegiatan belajar secara mandiri | Menurut Murni dan Khotimah (2013) indikator kemandirian belajar adalah:   1. Memiliki rasa tanggung jawab. 2. Tidak tergantung pada orang lain. 3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 4. Percaya diri. | Rasio | Hasil jawaban Peserta Didik dalam Angket | Angket |
| Kecemasan Matematis | Tingkat ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar matemtika | Menurut Smith dalam Setiani(2014)  Indikator kecemasan matematis adalah:   1. Psikologis: perasaan tidak berdaya, butuh bantuan, khawatir, dan takut. 2. Fisiologis: peningkatan denyut jantung, tangan berkeringat, sakit perut, dan sakit kepala. 3. Sosial: tidak percaya diri dan rasa malas. | Rasio | Jawaban Peserta Didik dalam Angket | Angket |
| Hasil Belajar | Perubahan tingkah laku dalam unsur jasmaniah | Menurut Hamalik (2007) indiator dari hasil belajar adalah perubahan pada aspek:   1. Pengetahuan 2. Pengertian 3. Keterampilan 4. Sikap | Rasio | Hasil Pos Tes Peserta Didik | Tes |

Data untuk kemadirian belajar, kecemasan matematis, dan hasil belajar adalah data kuantitatif dalam bentuk data rasio. Karena data diperoleh dari hasil pengukuran dan juga membandingkan antara subyek yang satu dengan subyek yang lain